



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202304886, 16 Januari 2023

Pencipta

Nama : **Khikmah Novitasari**
Alamat : Jl. Sonopakis Lor RT 02, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Kabupaten Bantul, DI YOGYAKARTA, 55182
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Khikmah Novitasari**
Alamat : Jl. Sonopakis Lor RT 02, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Kabupaten Bantul, DI YOGYAKARTA, 55182
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Strategi Pengembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 16 Januari 2023, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000437808

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

KHIKMAH NOVITASARI

Strategi Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini

*Teori dan Praktik, dilengkapi dengan contoh
aktivitas pengembangan bahasa dan literasi anak
usia dini*



**STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA
DAN LITERASI ANAK USIA DINI**

STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

Khikmah Novitasari



STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Khikmah Novitasari

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Maret 2016

Cover: Arif Wijayanto

Tata Letak: Jati Utami

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-415-1 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan judul “Strategi Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini”. Dengan diterbitkannya buku penulis dapat membantu mahasiswa Pendidikan Guru PAUD dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan para calon guru maupun guru atau pendidik anak usia dini serta siapa yang hendak mempelajari dan memahami bagaimana cara mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Dengan adanya buku ini dapat memberikan solusi-solusi yang tepat dalam mengembangkan kognitif anak secara optimal. Dalam penulisan buku, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan atau ketidak sempurnaan baik dalam Bahasa maupun tulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi para pembaca, guna untuk perbaikan dalam menyempurnakan penyusunan buku ini.

Yogyakarta, Januari 2023

Penulis,

Khikmah Novitasari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI.....	3
A. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	3
B. Hakikat Perkembangan Literasi Anak Usia Dini.....	13
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini.....	15
BAB 3 TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI.....	17
A. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	17
B. Tahap Perkembangan Literasi Anak Usia Dini.....	21
BAB 4 STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI.....	28
A. Bercerita/Mendongeng.....	32
B. Bermain Pidato.....	34
C. Pemanfaatan Teknologi Multimedia.....	35
D. Games Bahasa dan Literasi.....	36
BAB 5 AKTIVITAS BERMAIN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI.....	38
Dunia Bawah Laut Yang Menakjubkan.....	39
Literacy Umbrella.....	45
Mystery Alphabet In Jar.....	56
ii <i>Strategi Pengembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini</i> Hidden Ball.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek Perkembangan Bahasa.....	11
Tabel 2. Tahap Perkembangan Bahasa Bayi.....	17
Tabel 3. Perkembangan Bahasa Masa Pralinguistik Pertama.....	18
Tabel 4. Tahap Perkembangan Literasi Anak.....	25

BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan Bahasa dan literasi pada anak usia dini memegang peranan yang sangat penting. Anak-anak yang tidak dirangsang dan tidak terlibat dalam aktivitas literasi, serta tidak mengajukan pertanyaan, berarti otak mereka berhenti berkembang (Family And Community Engagement Research Compendium, 2013). Bahasa dan literasi merupakan salah satu bidang keterampilan akademik yang paling penting karena mempengaruhi perolehan keterampilan di bidang akademik lainnya. Kemampuan literasi yang baik dapat memperluas cakrawala pengetahuan, memberikan inspirasi atau solusi bahkan membuka banyak peluang baru.

Pengembangan kemampuan bahasa dan literasi pada anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pendidikan harus selaras dengan perkembangan jiwa anak. Orang tua dan guru harus mampu mengenali bahwa anak-anak memiliki perbedaan di setiap tahap usia. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan bahasa dan literasi pada anak usia ini sebaiknya dilakukan dengan cara bermain, mengingat masa usia dini merupakan masa bermain (Essa L.E, 2002).

Buku ini ditujukan untuk mahasiswa yang sedang mempelajari strategi pengembangan Bahasa dan literasi anak usia dini. Dalam buku ini berisi teori tentang perkembangan Bahasa dan literasi anak usia dini yang bersumber dari hasil penelitian di bidang serupa. Penjelasan mengenai tahapan perkembangan Bahasa dan literasi anak usia dini dijelaskan secara rinci dan sistematis. Dilengkapi dengan strategi pengembangan Bahasa dan literasi anak usia dini yang tepat dilakukan untuk anak usia dini, serta aktivitas literasi yang dapat dicontoh baik di rumah maupun di Lembaga PAUD.

Setelah mempelajari buku ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui hakikat perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini, strategi pengembangan Bahasa dan literasi anak uis dini, serta aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini.

BAB 2

HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

A. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus distimulasi sejak dini. Seiring bertambahnya usia anak, mereka dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan berbahasa ini penting untuk anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Lebih dari itu, untuk anak-anak belajar dan mendapatkan informasi baru, diperlukan kemampuan berbahasa yang baik.

Bahasa adalah fenomena sosial yang membantu orang untuk bertukar informasi satu sama lain (Stringer et al., 2011). Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Bahasa terdiri dari kata-kata (kosa kata) yang memiliki aturan dan bervariasi (tata bahasa dan sintaksis) untuk digunakan masyarakat dalam mengungkapkan perasaan atau gagasan mereka.

Menurut Bromley (1992) Bahasa merupakan sistem simbol yang teratur untuk mengirimkan gagasan atau informasi melalui simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual yang dimaksud dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi sifatnya arbitier (manasuka) yang digunakan sekelompok orang untuk saling berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa artinya menggunakan bahasa

dengan tujuan sopan santun. Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitier dan manusiawi.

Pengembangan kemampuan Bahasa anak usia dini perlu dilakukan baik oleh orangtua maupun guru. Dalam pengembangan kemampuan berbahasa, orangtua dan guru memerlukan kajian mengenai hakikat perkembangan Bahasa itu sendiri. Hakikat perkembangan Bahasa dapat dipelajari melalui teori-teori pemrolehan Bahasa yang telah dikemukakan oleh ahli.

1. Teori Pemrolehan Bahasa

Teori merupakan kumpulan konsep-konsep yang telah diuji mengenai suatu hal tertentu yang spesifik. Teori pemrolehan Bahasa telah banyak digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan strategi pengembangan Bahasa untuk anak usia dini. Berikut teori-teori pemrolehan Bahasa yang perlu diketahui.

a. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran behaviorisme ini adalah John B. Watson (1878 – 1958) yang dikenal sebagai bapak behaviorisme di Amerika. John B. Watson menekankan pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Teori ini beranggapan bahwa semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Apabila rangsangan telah teridentifikasi maka respon pun dapat diprediksikan.

Kaum behavioris menganggap bahwa kemampuan berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran (Saepudin, 2018).

Bandura perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui tiruan atau imitasi dari orang lain. Bandura juga berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model, yang berarti tidak harus menirukan penguatan dari orang lain. Dengan kata lain, perkembangan keterampilan dasar bahasa pada anak usia dini ini diperoleh melalui pergaulan dan interaksi yang diperoleh anak dengan teman sebayanya atau orang dewasa.

Tokoh lain dari pandangan behaviorisme adalah Skinner (1957). Skinner mencetuskan istilah perilaku verbal. Perilaku verbal ini merupakan perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Apabila akibatnya itu sesuatu yang menyenangkan (hadiah), perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan. Teori ini percaya adanya seorang anak membawa perbedaan dalam kemampuan belajar. Respons yang dibiasakan dapat diperkuat dengan ulangan-ulangan teratur dan intensif.

b. Teori Nativisme

Teori Nativis ini berpandangan adanya unsur keterkaitan yang erat antara perkembangan Bahasa dan factor biologis seseorang. Teori Nativis meyakini bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir. Menurut teori ini, intelegensi maupun pengalaman individu tidak mempengaruhi proses belajar bahasa.

Teori Nativis percaya bahwa kemampuan bahasa sudah ada sejak lahir, pendapat ini didukung oleh Lenneberg (Yusuf, 2016), yang mengemukakan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang

berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis.

Tokoh dari teori ini adalah Noam Chomsky, yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) yang membuat manusia mampu berbahasa dengan baik. Pada proses belajar Bahasa, manusia sedikit demi sedikit akan membuka kemampuan lingualnya yang telah terprogramkan secara genetis. Teori nativisme ini menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil untuk dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik.

Menurut pandangan ini belajar bahasa pada hakikatnya hanyalah proses pengisian struktur aturan-aturan bahasa ke dalam LAD yang sudah tersedia pada manusia. LAD itu terdiri atas empat bakat Bahasa (Saepudin, 2018), yakni: 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain; 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam; 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin; 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh. Manusia mempunyai bakat untuk terus menerus mengevaluasi sistem bahasanya dan terus menerus mengadakan revisi untuk pada akhirnya menuju bentuk yang berterima di lingkungannya.

c. Teori Kognitif

Konsep utama dari teori ini adalah kemampuan berbahasa seseorang berasal dari akibat kematangan kognitif. Teori ini beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman

dan penalaran (Isna, 2019). Mereka beranggapan bahwa bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandas pada perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia.

Menurut pandangan kognitif, proses belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam, yaitu: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Piaget menyatakan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukan berasal dari alam maupun dari manusia itu sendiri. Struktur tersebut lahir dan berkembang melalui interaksi intens antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya. Struktur tersebut telah tersedia secara alamiah. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya. Proses belajar bahasa terjadi sesuai dengan tahapan perkembangan anak sesuai usia. Tahapan tersebut meliputi: 1) Asimilasi: proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif 2) Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru 3) Diskuilibrasi: proses penerimaan pengetahuan baru yang tidak sama dengan yang telah diketahuinya. 4) Equilibrasi: proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi.

Selanjutnya, Piaget menyusun tahapan perkembangan kognitif ke dalam lima tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap Sensorimotor. Pada tahap ini, bayi menggunakan kemampuan respon dan motor untuk memahami dunia. Berawal dari reflek dan berakhir dengan kombinasi kompleks dari kemampuan sensorimotor.

- 2) Tahap Praoperasional. Pada tahap ini, anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, anak mulai menggunakan symbol.
- 3) Tahap konkret operasional. Pada tahap ini, anak tidak hanya menggambarkan symbol, tetapi dapat memanipulasi symbol secara logika.
- 4) Tahap formal operasional. Pada tahap ini, gaya berpikir melibatkan penggunaan operasional logika dan menggunakannya secara mutlak.

Vygotsky juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berhubungan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Konsep Vygotsky dalam perkembangan kognitif adalah Zone of Proximal Development (ZPD) yang menunjukkan zona dimana anak membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan tugasnya. Konsep berikutnya adalah scaffolding yang merupakan bentuk bantuan yang diberikan orang dewasa kepada anak, yang secara bertahap dikurangi sampai anak dapat mandiri.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif dan lingkungan bahasa. Dengan kata lain, teori ini beranggapan bahwa lingkungan dan individu masing-masing saling mempengaruhi perkembangan Bahasa. Howard Gardner merupakan salah seorang tokoh yang beranggapan bahwa seseorang membawa potensi atau kecenderungan kecerdasannya masing-masing sejak lahir, kemudian lingkunganlah yang membantu potensi itu untuk berkembang. Contohnya pada anak yang terlahir dengan potensi verbal linguistic tinggi disertai dengan lingkungan yang mendukung

potensinya tersebut (misal: orangtua menyediakan fasilitas untuk anak menjadi pembicara, berpidato, dan lainnya), maka kesempatan untuk anak tersebut menjadi sukses dalam bidang verbal linguistic akan tinggi.

2. Komponen Bahasa

Komponen Bahasa meliputi system aturan yang meliputi; fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatic. Sistem aturan ini berfungsi agar Bahasa dapat menyampaikan pesan dengan jelas. Berikut penjelasan lebih rinci masing-masing komponen.

a. Fonologi

Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. fonologi di bagi menjadi dua cabang yakni fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang lebih fokus pada sifat akustik dan pelafalannya. Menurut Chaer (2009), fonemik adalah cabang studi fonologi yang meneliti bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Azizah & Aninditya, 2020).

b. Morfologi

Morfologi merupakan aturan bentuk kata. Morfologi mengacu pada aturan pengombinasian morfem (bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang kita ucapkan dan dengarkan). Contoh: bentuk kata “cuci” akan berbeda maknanya apabila diberi imbuhan ‘me’ menjadi “mencuci”.

c. Sintaksis

Sintaksis merupakan aturan dalam penyusunan kata menjadi kalimat. Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan susunan Subjek,

Preikat, Objek, Kata Keterangan (SPOK). Kalimat yang lengkap adalah kalimat yang memuat unsur-unsur tersebut.

d. Semantik

Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik dapat juga dipahami sebagai arti atau makna yang terkandung dalam sebuah kata.

e. Pragmatik

Pragmatik berfokus kepada kajian pada penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin antara bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi.

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa meliputi perkembangan Bahasa reseptif dan perkembangan Bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan Bahasa yang kita terima, sedangkan Bahasa ekspresif merupakan Bahasa yang kita produksi. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Perkembangan Bahasa

	Lisan	Tulis
Reseptif	Mendengarkan/Menyimak	Membaca
Ekspresif	Berbicara	Menulis

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing aspek perkembangan Bahasa anak.

a. Mendengarkan/Menyimak

Mendengarkan yang dimaksud dalam perkembangan Bahasa ini merupakan kemampuan untuk menerima informasi yang disampaikan informan dengan seksama. Menurut Yeti (2007) Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

b. Berbicara

Berbicara yang dimaksud dalam perkembangan Bahasa ini adalah kemampuan dalam menyampaikan informasi kepada orang